

ANALYSIS OF LOTS AND HOTS QUESTIONS ON SOUTH SUMATRA LOCAL HISTORY IN HIGH SCHOOL TEXTBOOKS

Analisis soal- soal LOTS dan HOTS Pada Materi Sejarah Lokal Sumatera Selatan Dalam Buku Teks SMA

Sartika^{1*}, Sukardi², Nur Syafarudin³

¹²³Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

tika34882@gmail.com

(*) Corresponding Author

tika34882@gmail.com
(085709042183)

How to Cite: Sartika., Sukardi., Syafarudin, N. (2026). Analysis of LOTS and HOTS Questions on South Sumatra Local History in High School Textbooks. doi: 10.36526/js.v3i2.8897

Received : 03-07-2026
Revised : 31-06-2026
Accepted : 10-12-2026

Keywords:

LOTS, HOTS,
Blo m's Taxonomy,
Local History,
Textbooks.

Abstract

Developing Lower-Order Thinking Skills (LOTS) and Higher-Order Thinking Skills (HOTS) is a crucial objective of history education. However, studies analyzing LOTS and HOTS questions regarding the local history of South Sumatra across various curricula remain limited. Therefore, this study aims to analyze the characteristics of LOTS and HOTS questions in high school history textbooks. A qualitative descriptive method employing a content analysis approach was used. Data were collected through observation, interviews with history teachers, and an examination of history textbooks from the 2009 Curriculum, the 2013 Curriculum, and the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). The findings indicate that the questions span cognitive levels C1 through C6, based on Anderson and Krathwohl's Revised Bloom's Taxonomy. The 2009 Curriculum contained two LOTS questions and two HOTS questions; the 2013 Curriculum consisted entirely of six HOTS questions; and the Kurikulum Merdeka included two LOTS questions and five HOTS questions. These results demonstrate that the 2013 Curriculum and the Kurikulum Merdeka place greater emphasis on higher-order thinking than the 2009 Curriculum. This study offers practical implications for history teachers and textbook developers regarding the design of local history assessment questions that foster students' critical and analytical thinking skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memainkan peran penting dalam mengembangkan kesadaran sejarah, karakter, dan identitas siswa. Selain memperkenalkan peristiwa masa lalu, pembelajaran sejarah mendorong siswa untuk berpikir kritis, menafsirkan bukti sejarah, dan menghubungkan pengalaman sejarah dengan isu-isu kontemporer (Susanto & Purwanta, 2022). Demikian pula, Rahmawati et al. (2021) berpendapat bahwa pendidikan sejarah memungkinkan siswa untuk mengambil pelajaran dan nilai-nilai dari peristiwa masa lalu yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas tidak hanya harus menekankan perolehan pengetahuan sejarah tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Buku teks sejarah adalah salah satu sumber pembelajaran utama yang digunakan dalam pengajaran di kelas. Selain menyajikan materi pembelajaran, buku teks menyediakan kegiatan pembelajaran dan pertanyaan penilaian yang mengukur penguasaan konsep sejarah siswa (Susanto et al., 2022; Prawitasari et al., 2022). Akibatnya, kualitas soal penilaian buku ajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran sejarah (Syafarudin & Mursidi, 2023).

Pertanyaan penilaian harus mengevaluasi tidak hanya pengetahuan faktual siswa tetapi juga kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif mereka.

Tingkat kognitif pertanyaan penilaian biasanya diklasifikasikan menggunakan Anderson & Krathwohl's Revised Bloom's Taxonomy, yang mengkategorikan proses kognitif menjadi enam tingkatan: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Level-level ini selanjutnya dikelompokkan ke dalam Keterampilan Berpikir Orde Rendah (LOTS) dan Keterampilan Berpikir Orde Tinggi (HOTS). Dalam kerangka ini, analisis konten memberikan pendekatan sistematis untuk memeriksa karakteristik dan tuntutan kognitif pertanyaan penilaian buku teks (Syafarudin et al., 2024; Syafarudin & Saputri, 2025).

Pengembangan penilaian berorientasi HOTS menjadi semakin penting dalam menanggapi tuntutan pendidikan abad kedua puluh satu. Namun, beberapa penelitian telah melaporkan bahwa soal buku teks sejarah di Indonesia masih didominasi oleh LOTS, terutama pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk mengingat dan memahami informasi (Syafarudin et al., 2024). Ketidakseimbangan tersebut membatasi peluang siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang merupakan kompetensi penting dalam pendidikan kontemporer (Widana, 2017). Oleh karena itu, mengevaluasi kualitas kognitif pertanyaan penilaian buku teks tetap menjadi isu penting dalam pendidikan sejarah.

Studi sebelumnya telah meneliti pertanyaan HOTS dalam buku teks sejarah dan menyoroti perlunya meningkatkan kualitas kognitif instrumen penilaian (Widyawati et al., 2025; Fitria et al., 2026). Namun, sebagian besar penelitian ini berfokus pada buku teks sejarah secara umum, sementara penelitian yang secara khusus menganalisis pertanyaan LOTS dan HOTS dalam materi sejarah lokal Sumatera Selatan di berbagai kurikulum masih terbatas. Keterbatasan ini merupakan kesenjangan penelitian yang perlu diselidiki lebih lanjut, terutama karena perubahan kurikulum dapat mempengaruhi karakteristik pertanyaan penilaian.

Sejarah lokal Sumatera Selatan, khususnya topik Kerajaan Sriwijaya, merupakan komponen penting dari pendidikan sejarah karena memperkuat pemahaman siswa tentang identitas daerah dan peradaban maritim Indonesia (Syafarudin & Mursidi, 2023). Oleh karena itu, dimasukkannya sejarah lokal dalam buku teks harus disertai dengan pertanyaan penilaian yang mendorong siswa untuk menganalisis peristiwa sejarah secara kritis daripada hanya menghafal fakta sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena secara sistematis berdasarkan data faktual tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Pendekatan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tingkat kognitif soal-soal yang terdapat dalam buku teks sejarah SMA. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mengkaji isi dokumen secara objektif dan sistematis. Dalam penelitian ini, analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi karakteristik *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada materi sejarah lokal Sumatera Selatan berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palembang, Sumatera Selatan. Sekolah ini dipilih karena telah menggunakan berbagai kurikulum nasional dan memanfaatkan buku teks sejarah yang mewakili Kurikulum 2009, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka. Analisis difokuskan pada soal-soal evaluasi yang berkaitan dengan sejarah lokal Sumatera Selatan, khususnya materi tentang Kerajaan Sriwijaya. Sumber data penelitian terdiri atas data utama dan data pendukung. Data utama berupa buku teks sejarah SMA Kurikulum 2009, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka yang memuat soal-soal sejarah lokal Sumatera Selatan. Data pendukung diperoleh melalui observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru sejarah untuk mengetahui penggunaan buku teks dan karakteristik soal evaluasi dalam proses pembelajaran.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi buku teks yang memuat materi sejarah lokal Sumatera Selatan, khususnya topik Kerajaan Sriwijaya, serta mewakili tiga kurikulum yang berbeda. Dengan teknik ini, peneliti memperoleh data yang relevan untuk menganalisis soal LOTS dan HOTS.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Adapun instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan matriks analisis soal berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl. Matriks analisis digunakan untuk mengelompokkan soal ke dalam enam tingkat kognitif, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), yang selanjutnya diklasifikasikan menjadi LOTS (C1–C3) dan HOTS (C4–C6).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari buku teks dan guru sejarah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengidentifikasi dan mendokumentasikan soal-soal sejarah lokal dari buku teks. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengklasifikasikan soal berdasarkan tingkat kognitif Taksonomi Bloom Revisi. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif, sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan distribusi soal LOTS dan HOTS pada ketiga kurikulum.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi buku teks sejarah yang memuat materi sejarah lokal Sumatera Selatan dari Kurikulum 2009, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka. Kedua, seluruh soal yang berkaitan dengan Kerajaan Sriwijaya didokumentasikan. Ketiga, setiap soal dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan tingkat kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl. Keempat, hasil klasifikasi diverifikasi melalui triangulasi dengan data observasi dan wawancara. Terakhir, peneliti membandingkan distribusi soal LOTS dan HOTS antar kurikulum untuk memperoleh kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Sumber Data Buku Teks Sejarah

NO.	Judul Buku	Penulis	Penerbit
1. Buku Teks (2009)	- Sejarah Untuk SMA/MA KELAS XI PROGRAM BAHASA (KTSP, 2009).	- Sh. Musthofa Suryandari Tutik Mulyati	- Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional, 2009
	- SEJARAH Kelas XI Progam Bahasa	-	- Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional, kurikulum 2009.
	- Sejarah SMA/MA 2 untuk Kelas XI, Semester 1 dan 2 Program Ilmu Pengetahuan Sosial	- Imtam Rus Ernawati Tarunnasena M	- Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. KTSP.2006
2. Buku Teks (2013)	Sejarah Indonesia Kurikulum 2013 (K13) Edisi Revisi 2017. Kelas X (Sepuluh) SMA/MA/SMK/MAK	Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih, dan Sardiman	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun Terbit: 2017 (Edisi

3. Buku Teks Kurikulum Merdeka.	Sejarah Indonesia Kurikulum Merdeka Edisi Revisi 2021. Kelas X (Sepuluh) SMA/MA/SMK/MAK	Sari Oktafiana	Revisi)
			Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku teks Sejarah SMA yang digunakan di sekolah, diketahui bahwa materi sejarah lokal yang ditemukan berpusat pada pembahasan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan. Materi tersebut disajikan dalam berbagai bentuk soal yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman serta kemampuan berpikir peserta didik. Menurut Prawitasari et al. (2022), soal dalam buku teks berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, Syafarudin & Mursidi (2023) menyatakan bahwa penyajian materi sejarah lokal dalam buku teks berperan penting dalam memperluas wawasan kesejarahan peserta didik mengenai identitas daerah sekaligus memperkuat keterkaitannya dengan sejarah nasional. Oleh karena itu, analisis terhadap soal-soal sejarah lokal perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana soal yang disajikan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Hasil analisis mengenai kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada materi Kerajaan Sriwijaya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Jumlah Temuan Soal Sejarah Lokal di Buku Teks Sejarah SMA

K.2009		K.2013		Merdeka	
KELAS X dan IX					
LOT S	HOT S	LOT S	HOT S	LOT S	HOT S
2	2	0	6	2	5
4		6		7	

Dari tabel di atas disajikan hasil temuan soal-soal sejarah lokal yang terdapat dalam buku teks Sejarah SMA. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa soal-soal tersebut memuat berbagai materi yang berkaitan dengan sejarah lokal,. Adapun hasil temuan soal tersebut dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

Setelah dilakukan identifikasi terhadap soal-soal yang terdapat dalam buku teks, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan soal berdasarkan tingkat kemampuan berpikir yang diukur. Pengelompokan tersebut mengacu pada Taksonomi Bloom Revisi Anderson & Krathwohl (2017) yang membedakan kemampuan berpikir menjadi dua kategori utama, yaitu *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Sebaliknya, Widana (2017) menjelaskan bahwa HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Soal HOTS menuntut peserta didik untuk menghubungkan berbagai konsep, menganalisis suatu permasalahan, memberikan penilaian berdasarkan alasan yang logis, serta menghasilkan gagasan atau solusi baru. Oleh karena itu, soal HOTS tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan pemecahan masalah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Riski, et.al (2026) menyatakan bahwa pengembangan soal HOTS dalam buku teks penting dilakukan karena dapat mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan hasil analisis, soal-soal yang ditemukan pada materi sejarah lokal Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks Sejarah SMA kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori LOTS dan HOTS sesuai dengan tuntutan kognitif yang diperlukan dalam proses penyelesaiannya. Soal yang hanya menuntut kemampuan mengingat, memahami, atau menerapkan informasi dikelompokkan sebagai LOTS, sedangkan soal yang mengharuskan peserta didik melakukan analisis, evaluasi, maupun kreasi dimasukkan ke dalam kategori HOTS. Klasifikasi ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan tingkat kemampuan berpikir yang dikembangkan melalui soal-soal sejarah lokal Sumatera Selatan yang terdapat dalam buku teks Sejarah SMA. Adapun hasil temuan Analisis Soal LOTS dan HOTS Dalam Buku Teks SMA Materi Sejarah Loka sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Temuan Soal Kurikulum 2009

Soal	KKO	Level Bloom	Kategori
Sebutkan faktor pendukung kejayaan Sriwijaya	Sebutkan	C1 (Mengingat)	LOT S
Jelaskan kehidupan masyarakat dan pemerintahan Sriwijaya	Jelaskan	C2 (Memahami)	LOT S
Jelaskan keuntungan letak geografis Kerajaan Sriwijaya	Jelaskan hubungan sebab-akibat	C4 (Menganalisis)	HOT S
Berikan tiga bukti bahwa Sriwijaya pusat agama Buddha	Berikan bukti	C4 (Menganalisis)	HOT S

Hasil analisis menunjukkan bahwa buku teks sejarah Kurikulum 2009 memuat empat soal pada materi Kerajaan Sriwijaya yang terdiri atas dua soal *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan dua soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa buku teks telah mulai mengakomodasi kemampuan berpikir tingkat tinggi, meskipun proporsinya masih seimbang dengan soal yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyusunan soal masih menempatkan penguasaan pengetahuan faktual sebagai dasar sebelum peserta didik diarahkan untuk melakukan analisis terhadap peristiwa sejarah.

Dominasi soal pada level C1 (mengingat) dan C2 (memahami) menunjukkan bahwa peserta didik masih lebih banyak diminta mengingat fakta sejarah dan menjelaskan kembali informasi yang telah dipelajari. Menurut Anderson dan Krathwohl (2017), kemampuan mengingat dan memahami merupakan dasar dalam proses pembelajaran, tetapi belum cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik Kurikulum 2009 yang masih berorientasi pada penguasaan materi dan pencapaian kompetensi dasar. Akibatnya, soal-soal evaluasi lebih banyak mengukur kemampuan menguasai informasi dibandingkan kemampuan mengolah dan mengembangkan informasi tersebut.

Di sisi lain, keberadaan dua soal pada level C4 (menganalisis) menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui materi sejarah lokal. Soal-soal tersebut tidak hanya meminta peserta didik mengingat informasi, tetapi juga menganalisis hubungan antara letak geografis Kerajaan Sriwijaya dengan perkembangan ekonomi, perdagangan, maupun perannya sebagai pusat penyebaran agama Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa materi sejarah lokal memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis apabila dirancang melalui pertanyaan yang menuntut penalaran, bukan sekadar hafalan.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian Syafarudin et al. (2024) yang menyatakan bahwa soal-soal dalam buku teks sejarah Indonesia masih didominasi oleh level kognitif rendah, meskipun mulai ada soal yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Riski et al. (2026) yang menemukan bahwa distribusi soal

sejarah masih lebih banyak berada pada level mengingat dan memahami dibandingkan level evaluasi dan kreasi. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan Widyawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa beberapa buku teks yang disusun berdasarkan kurikulum terbaru telah memberikan proporsi soal HOTS yang lebih besar. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik kurikulum dan kebijakan penyusunan buku teks pada masing-masing periode.

Meskipun telah terdapat soal HOTS, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan soal pada level C3 (menerapkan), C5 (mengevaluasi), maupun C6 (mencipta). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir peserta didik belum dilakukan secara menyeluruh. Menurut Anderson dan Krathwohl (2017), kemampuan mengevaluasi dan mencipta merupakan tingkat kognitif tertinggi karena menuntut peserta didik memberikan penilaian berdasarkan bukti serta menghasilkan gagasan atau solusi baru. Ketiadaan soal pada kedua level tersebut mengindikasikan bahwa buku teks masih belum sepenuhnya mendukung pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi guru dan pengembang buku teks sejarah. Guru tidak sebaiknya hanya menggunakan soal yang tersedia dalam buku teks, tetapi perlu mengembangkan soal tambahan yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi peserta didik. Bagi penulis buku teks, hasil penelitian ini menjadi masukan agar penyusunan soal sejarah lokal tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta sejarah, tetapi juga mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, memberikan argumentasi berdasarkan bukti sejarah, serta menghasilkan interpretasi terhadap peristiwa sejarah lokal. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya membentuk pengetahuan historis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21.

Tabel 4 Hasil Temuan Soal Kurikulum 2013

Soal	KKO	Level Bloom	Kategori
Apa yang menyebabkan Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran?	Menyebabkan	C4 (Menganalisis)	HOTS
Buatlah peta daerah pengaruh kekuasaan Kerajaan Sriwijaya!	Buatlah	C6 (Mencipta)	HOTS
Jelaskan peran Sriwijaya dan Majapahit dalam proses integrasi antarpulau pada masa Hindu-Buddha!	Jelaskan peran	C4 (Menganalisis)	HOTS
Setujukah kamu dengan sebutan Sriwijaya sebagai kerajaan nasional pertama? Diskusikan dengan teman-teman!	Setujukah, Diskusikan	C5 (Mengevaluasi)	HOTS
Jika pada abad ke-7 saja Sriwijaya bisa menjadi kerajaan maritim hebat, mengapa sekarang kita belum mampu mengulangi kejayaan di lautan saat ini, apa yang perlu diperbaiki? Diskusikan dan uraikan jawaban kamu!	Diskusikan, Uraikan	C5 (Mengevaluasi)	HOTS
Mengapa Kerajaan Sriwijaya dikatakan sebagai pusat pembelajaran agama Buddha Mahayana di seluruh Asia Tenggara?	Mengapa	C4 (Menganalisis)	HOTS

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh soal sejarah lokal pada buku teks Kurikulum 2013 berada pada kategori Keterampilan Berpikir Orde Tinggi (HOTS) dengan distribusi tiga soal pada level C4 (menganalisis), dua soal pada level C5 (mengevaluasi), dan satu soal pada level C6 (mencipta). Tidak ditemukannya soal pada level C1, C2, maupun C3 menunjukkan bahwa penyusunan soal dalam buku teks telah berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik tidak hanya diarahkan untuk

mengingat atau memahami fakta sejarah, tetapi juga dituntut menganalisis hubungan antarperistiwa, mengevaluasi suatu fenomena sejarah berdasarkan bukti, serta menghasilkan produk atau gagasan yang berkaitan dengan materi sejarah lokal.

Dominasi soal pada level C4 (menganalisis) menunjukkan bahwa kemampuan analitis menjadi fokus utama dalam penyusunan soal. Kondisi ini dapat dipahami karena Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, soal-soal dalam buku teks lebih banyak menuntut peserta didik menghubungkan berbagai fakta sejarah, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan menginterpretasikan peristiwa sejarah secara logis daripada sekadar menghafal informasi. Menurut Anderson dan Krathwohl (2017), kemampuan menganalisis merupakan dasar penting dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena mendorong peserta didik memahami keterkaitan antarkonsep dan menyusun argumentasi yang rasional.

Keberadaan soal pada level C5 – C6 menunjukkan bahwa buku teks tidak hanya mengembangkan kemampuan analisis, tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan penilaian terhadap suatu peristiwa sejarah dan menghasilkan produk berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini mencerminkan karakteristik pembelajaran sejarah yang tidak lagi berorientasi pada hafalan fakta, melainkan pada kemampuan menginterpretasikan bukti sejarah serta menghasilkan pemahaman baru yang relevan dengan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian Aziz & Herdiani (2025) yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 memberikan porsi yang lebih besar terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dibandingkan kurikulum sebelumnya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Rahmawati et al. (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran sejarah seharusnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis dan interpretasi terhadap peristiwa masa lalu. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan Riski et al. (2026) yang menjelaskan bahwa implementasi kurikulum modern menuntut penyusunan soal yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai bagian dari High

Tabel 5. Hasil Temuan Soal Kurikulum Merdeka

No	Soal	KKO	Level Bloom	Kategori
1	Bukti apa yang menunjukkan bahwa penduduk Sriwijaya memahami konsep nol?	Menunjukkan bukti	C4 (Menganalisis)	HOTS
2	Sebutkan dua prasasti tambahan selain Kedukan Bukit yang berfungsi sebagai sumber sejarah Kerajaan Sriwijaya!	Sebutkan	C1 (Mengingat)	LOTS
3	Dalam hal keterampilan matematika dan teknologi, bandingkan perkembangan peradaban Sriwijaya dengan peradaban India atau Arab pada periode yang sama!	Bandingkan	C4 (Menganalisis)	HOTS
4	Tinjau bagaimana penerapan angka nol menggambarkan tingkat pemikiran yang maju dalam masyarakat Sriwijaya!	Tinjau	C4 (Menganalisis)	HOTS
5	Hubungkan penemuan angka nol di Sriwijaya dengan kemampuan masyarakat Indonesia saat ini untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi!	Hubungkan	C4 (Menganalisis)	HOTS
6	Nilailah unsur-unsur yang memungkinkan Sriwijaya berkembang menjadi pusat pertemuan peradaban global yang signifikan!	Nilailah	C5 (Mengevaluasi)	HOTS
7	Berikan penjelasan mengenai pentingnya lokasi geografis Sriwijaya dalam kaitannya dengan pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan!	Berikan penjelasan	C2 (Memahami)	LOTS

Hasil analisis menunjukkan bahwa soal sejarah lokal pada buku teks Kurikulum Merdeka didominasi oleh kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yaitu lima dari tujuh soal yang dianalisis. Soal-soal tersebut tersebar pada level C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi), sedangkan dua soal lainnya berada pada kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) pada level C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Distribusi ini menunjukkan bahwa penyusunan soal dalam Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dibandingkan penguasaan pengetahuan faktual semata. Meskipun demikian, keberadaan soal LOTS tetap diperlukan sebagai dasar untuk membangun pemahaman konseptual sebelum peserta didik diarahkan pada kemampuan berpikir yang lebih kompleks.

Dominasi soal pada level C4 (menganalisis) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan perhatian yang besar terhadap kemampuan peserta didik dalam menghubungkan berbagai informasi, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta menginterpretasikan peristiwa sejarah berdasarkan bukti yang tersedia. Kondisi ini selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks pembelajaran sejarah, kemampuan analisis menjadi penting karena memungkinkan peserta didik memahami suatu peristiwa sejarah secara lebih mendalam, bukan hanya menghafal fakta-fakta historis. Anderson dan Krathwohl (2017) menjelaskan bahwa kemampuan menganalisis merupakan salah satu indikator utama HOTS karena menuntut peserta didik menguraikan informasi, menemukan keterkaitan antarkonsep, dan menarik kesimpulan secara logis.

Keberadaan soal pada level C5 (mengevaluasi) menunjukkan bahwa peserta didik juga diarahkan untuk memberikan penilaian terhadap suatu fenomena sejarah berdasarkan argumentasi yang didukung oleh bukti historis. Hal ini mencerminkan perubahan paradigma pembelajaran sejarah yang tidak lagi berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi pada kemampuan peserta didik dalam menafsirkan, mengevaluasi, dan mengambil makna dari suatu peristiwa sejarah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sejarah lokal, khususnya materi mengenai Kerajaan Sriwijaya, dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis terhadap berbagai persoalan sejarah yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian Widyawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa buku teks Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat analitis dan reflektif. Penelitian ini juga sejalan dengan Riski et al. (2026) yang menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendorong penyusunan soal yang mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi sebagai bagian dari penguatan HOTS. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan Syafarudin & Mursidi (2023) yang menegaskan bahwa sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi sejarah daerah, tetapi juga sebagai sarana membangun kemampuan berpikir kritis serta memperkuat identitas peserta didik melalui pemaknaan terhadap peristiwa sejarah lokal.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat soal pada level C6 (mencipta). Ketidadaan soal pada tingkat kognitif tertinggi ini menunjukkan bahwa aspek kreativitas peserta didik belum sepenuhnya terakomodasi dalam buku teks. Padahal, menurut Anderson dan Krathwohl (2017), kemampuan mencipta merupakan puncak proses kognitif yang menuntut peserta didik menghasilkan gagasan, solusi, atau produk baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan soal pada Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan agar tidak hanya berorientasi pada kemampuan analisis dan evaluasi, tetapi juga mendorong peserta didik menghasilkan karya atau solusi kreatif yang berkaitan dengan sejarah lokal.

Apabila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, terlihat adanya perkembangan orientasi penyusunan soal. Kurikulum 2009 masih menunjukkan keseimbangan antara soal LOTS dan HOTS, namun soal HOTS hanya mencapai level C4 (menganalisis) sehingga kemampuan

evaluasi dan kreasi belum berkembang secara optimal. Kurikulum 2013 menunjukkan perubahan yang signifikan karena seluruh soal berada pada kategori HOTS yang mencakup level C4, C5, dan C6, sehingga lebih mencerminkan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Sementara itu, Kurikulum Merdeka tetap mempertahankan dominasi HOTS, tetapi masih menyediakan beberapa soal LOTS sebagai fondasi penguasaan konsep. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap kurikulum memiliki strategi yang berbeda dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, meskipun secara umum arah kebijakan kurikulum di Indonesia semakin menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia mencerminkan peningkatan perhatian terhadap pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran sejarah. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Aziz dan Herdiani (2025) yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberikan porsi yang lebih besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dibandingkan kurikulum sebelumnya. Temuan ini juga mendukung pendapat Widana (2017) bahwa pembelajaran modern harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, kreatif, dan pemecahan masalah melalui penyusunan soal yang berkualitas. Oleh karena itu, guru sejarah tidak sebaiknya hanya mengandalkan soal yang tersedia dalam buku teks, tetapi juga perlu mengembangkan soal yang mencapai level C6 (mencipta) agar peserta didik memiliki kesempatan menghasilkan gagasan dan solusi baru berdasarkan pemahaman terhadap sejarah lokal. Bagi penulis buku teks, hasil penelitian ini menjadi masukan bahwa pengembangan soal sejarah lokal hendaknya mencakup seluruh tingkat HOTS secara proporsional sehingga tujuan pembelajaran sejarah untuk membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, dan kreatif dapat tercapai secara optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian untuk menganalisis karakteristik soal *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada materi sejarah lokal Sumatera Selatan dalam buku teks sejarah SMA telah tercapai. Analisis menunjukkan bahwa soal-soal yang terdapat dalam buku teks Kurikulum 2009, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka mencakup tingkat kognitif C1 sampai C6 berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl. Perkembangan kurikulum memperlihatkan adanya kecenderungan peningkatan proporsi soal HOTS, terutama pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan berpikir kritis dibandingkan Kurikulum 2009.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa gambaran mengenai perkembangan karakteristik soal sejarah lokal pada tiga kurikulum yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya berdampak pada materi pembelajaran, tetapi juga pada orientasi penyusunan soal evaluasi yang semakin mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian mengenai evaluasi pembelajaran sejarah dan pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru sejarah dan penulis buku teks agar lebih memperhatikan keseimbangan distribusi soal pada setiap tingkat kognitif. Meskipun proporsi soal HOTS telah meningkat, pengembangan soal pada level C5 (mengevaluasi) dan terutama C6 (mencipta) masih perlu diperluas agar pembelajaran sejarah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, reflektif, dan kreatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis soal pada materi sejarah lokal Kerajaan Sriwijaya yang terdapat dalam tiga buku teks sejarah SMA, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan karakteristik soal sejarah lokal pada materi dengan jenjang pendidikan lainnya.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis soal sejarah lokal pada materi yang lebih beragam, melibatkan lebih banyak buku teks dari berbagai penerbit, serta

mengkaji implementasi soal HOTS dalam proses pembelajaran di kelas sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas evaluasi pembelajaran sejarah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, DR (2017). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen: Revisi Taksonomi Bloom*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Aziz, M., & Herdiani, E. (2025). Analisis implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3306>
- Fitria, R., Nindiati, D. S., & Syafarudin, N. (2026). Analisis soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dalam buku teks sejarah SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah*, 11(1), 112–128. <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v12i1.8007>
- Gunawan, R., Lestariningsih, A. D., & Sardiman. (2017). *Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X* (Edisi revisi). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mulyadi, S., & Sardiyati. (2009). *Sejarah 2 untuk SMA/MA kelas XI program bahasa*. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Oktafiana, S. (2021). *Sejarah untuk SMK kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Prawitasari, M., Susanto, H., & Sawitri, D. (2022). Analisis buku teks sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 120–132. <https://doi.org/10.20527>
- Putri, K., Raihan, R., & Fauzan, R. (2024). Kajian buku teks sejarah kontroversial: Gerakan PRRI dan PERMESTA dalam konflik dan dampaknya terhadap stabilitas nasional tahun 1958–1961. *Kala Manca: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(2), 8–17. <https://doi.org/10.69744/kamaca.v12i2.356>
- Rahmawati, N., Hadi, S., & Zidni, M. (2021). Pembelajaran sejarah dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Historia*, 9(1), 55–67. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.453>
- Ramelan, I., & Supardi. (2009). *Sejarah untuk SMA/MA program bahasa kelas XI*. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H., & Purwanta, H. (2022). Pembelajaran sejarah sebagai sarana pembentukan kesadaran historis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(2), 85–97. <https://doi.org/10.17509/jpis.v22i2.2187>
- Susanto, H., Prawitasari, M., & Sawitri, D. (2022). Buku teks sejarah sebagai instrumen pembelajaran dan evaluasi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(1), 30–42. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i2.6632>
- Syafarudin, & Mursidi, A. (2023). Sejarah lokal dalam buku teks sejarah SMA: Upaya penguatan identitas dan kesadaran sejarah peserta didik. *Jurnal Historia*, 7(2), 73–85.
- Syafarudin, N., & Saputri, E. M. (2025). Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet: Kajian analisis buku teks pelajaran sejarah SMA. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 9(1), 57–66.
- Syafarudin, N., Sukardi, & Idris, M. (2023). Nilai-nilai pelayaran di Sungai Musi dalam pembelajaran sejarah lokal. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(1), 20–27. <https://doi.org/10.31851/kalp.v9i1.12833>
- Syafarudin, S., Nindiati, D. S., & Mursidi, A. (2024). Analisis karakteristik soal evaluasi dalam buku teks sejarah SMA berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1),

88–102.

- Syafarudin, S., dkk. (2024). Menganalisis nilai-nilai Prasasti Kota Kapur dalam buku teks IPS sejarah sebagai sumber pembelajaran untuk guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Jebus, Bangka Barat. *Jurnal Suluh Abadi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 16–22. <https://doi.org/10.32502/sa.v6i1.7706>
- Tarunasena, M. (2009). *Sejarah 2: Untuk kelas XI SMA/MA semester 1 dan 2 program ilmu pengetahuan sosial*. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Widana, I. W. (2017). *Penilaian keterampilan berpikir orde tinggi (HOTS)*. Direktorat Pembinaan SMA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widyawati, R., Nindiati, D. S., & Syafarudin. (2025). Analisis isi buku teks sejarah Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 95–110. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1371>